

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tau dari manusia melalui penggabungan antara subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Winarsih et al., 2021). Menurut Notoajmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang, atau hasil tahu seseorang terhadap objek yang didapatkan oleh indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi, pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh seseorang melalui panca indera (SN Ganda, 2022).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo dalam (Masturoh & Anggita, 2018) Pengetahuan yang mencakup kategori yang kognitif dimana didalamnya dapat membentuk tindakan seseorang Sub kategori atau domain kognitif pada tingkat pengetahuan mempunyai enam tingkat yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (recall) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk hal spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi yaitu suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi/objek.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Harefa, 2019) meliputi :

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan pada perilaku dan sikap seseorang serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan seseorang apabila lebih tinggi maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

2. Informasi / Media Massa

Informasi merupakan mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dan informasi bisa memberikan pengaruh jangka pendek sehingga dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Budaya atau tradisi seseorang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya

walaupun tidak melakukan. Status ekonomi akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

2. Remaja

a. Pengertian

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2018). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2019). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2018).

b. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan dalam segi rohani atau kejiwaan juga melewati tahapan-tahapan yang dimungkinkan dengan adanya kontak terhadap lingkungan sekitarnya. Masa remaja dibedakan menjadi:

a) Masa Remaja Awal (11-14 tahun)

Pada tahap ini remaja mengalami kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Masa ini ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik.

b) Masa Remaja Tengah (15-17 tahun)

Ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan-keterampilan berfikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua.

c) Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersayur dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.

c. Perkembangan Fisik Remaja

1) Pada perempuan

- a) Pertumbuhan tulang-tulang badan (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang)
- b) Pertumbuhan payudara
- c) Tumbuh bulu diarea kemaluan
- d) Haid
- e) Tumbuh bulu ketiak

2) Pada laki-laki

- a) Pertumbuhan tulang-tulang
- b) Testis membesar
- c) Tumbuh bulu diarea kemaluan
- d) Perubahan suara
- e) Ejakulasi (keluarnya air mani)
- f) Bulu kemaluan menjadi keriting
- g) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya,

3. Pernikahan Dini

a. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan adalah ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemuan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual menjadi lebih matang. Pernikahan merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua

individu yang berlawanan jenis serta lahirnya anak-anak (Kemenkes RI,2019).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan bila umur pria kurang dari 21 tahun dan umur wanita kurang dari 19 tahun. Pernikahan dini diartikan pernikahan yang pelakunya masih muda dan belum bisa memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan melakukan pernikahan. Sebagai sebuah nama yang lahir dari komitmen moralitas dan keilmuan yang sangat kuat dan sebagai bentuk solusi alternatif (Jeniwarty,2019).

b. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan salah satu prinsip dasar kehidupan yang paling penting dalam asosiasi atau masyarakat yang sempurna. Namun ada satu fenomena dalam pernikahan ini yaitu pernikahan dini. Fenomena ini banyak ditemui di negara negara berkembang salah satunya Indonesia. Penyebab dari fenomena ini diantaranya kesulitan ekonomi, pendidikan yang rendah, paksaan dari orang tua dalam melanggengkan pernikahan, menikah karena kecelakaan, dan arena adat istiadat dari masyarakat setempat. Pernikahan dini memberikan dampak yaitu

1. Dampak Ekonomi

Anak remaja yang usianya dibawah 18 (delapan belas) tahun sering kali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak

dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk. Jadi pernikahan yang dilangsungkan di usia dini memiliki dampak dari segi ekonomi yaitu bahwa suami belum mampu menghidupi istrinya dikarenakan kemungkinan suami belum mendapatkan pekerjaan, dan faktor pendidikan yang kurang sehingga menghambat ia mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka masih membutuhkan banyak dukungan keuangan dan bantuan dari orang tua dan mereka belum bisa sepenuhnya hidup mandiri.

2. Dampak Kesehatan

Menikah mudan memiliki risiko tidak siap melahirkan dan merawat anak, dan apabila mereka melakukan aborsi, maka berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman dan dapat membahayakan keselamatan bayi dan ibunya sampai ke kematian. Jadi, pernikahan yang dilakukan di usia dini dapat menimbulkan bahaya bagi wanita. Pada saat hamil dan melahirkan organ reproduksi belum siap

sehingga saat melahirkan kemungkinan menyebabkan kematian terhadap ibu maupun anak cukup besar.

3. Dampak Psikologis

Bagi pelaku pernikahan di bawah umur secara psikis mereka belum siap, karena pada usia tersebut mereka pada dasarnya masih ingin bebas seperti teman-teman yang lain, pergi sekolah dan bekerja tanpa tanggung jawab terhadap suami ataupun anak. Mereka masih labil sehingga kadang merasa resah dan marah-marah tanpa alasan. Pernikahan usia muda rentan terhadap perselisihan atau percekocokan karena masing-masing ingin eksistensinya diakui pasangannya. Disamping itu masing-masing ingin diperhatikan dan dimanja, ketika harapan itu tidak terpenuhi maka mudah sekali terjadi kesalahpahaman. Pernikahan usia dini membutuhkan tanggung jawab dan kesabaran, sebab permasalahan kecil dalam keluarga bisa menimbulkan kesalahpahaman yang berlanjut dengan percekocokan dan berakhir meninggalkan pasangannya dan bisa terjadi perceraian. Jadi pernikahan usia dini dapat berdampak pada psikis suami dan istri, dimana remaja yang masih memiliki pemikiran labil dan belum bisa mengendalikan emosi, bisa menyebabkan konflik dalam rumah tangga, sehingga hal tersebut bisa menimbulkan perceraian.

c. Faktor- Faktor Pendorong Pernikahan Dini

Ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti halnya faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, budaya dan adat. kemauan sendiri, dan pergaulan bebas. Secara lebih detail berikut penjelasan faktor-faktor pernikahan dini yaitu :

1. Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda. Pernikahan ini merupakan solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Disamping itu masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah, sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik. Jadi permasalahan ekonomi dan kemiskinan keluarga menjadi penyebab anak menikah di usia dini, untuk mengurangi beban perekonomian keluarga keluarga

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan remaja memiliki hubungan sebab akibat terhadap kejadian pernikahan dini. Remaja yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini, semakin rendah pendidikan remaja maka semakin beresiko untuk melakukan pernikahan usia dini karena kurangnya kegiatan atau aktifitas remaja sehari-hari sehingga remaja memilih melakukan pernikahan usia dini. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin lama untuk melakukan pernikahan, sehingga remaja terhindar dari pernikahan usia dini. Jadi tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang remaja dapat mendorong seseorang untuk cepat-cepat menikah.

3. Faktor Orang Tua

Pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang tua. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena khawatir anaknya terjerumus dengan pergaulan bebas dan berakibat negatif, orang tua ingin melanggengkan hubungan dengan relasi atau anak relasinya, menjodohkan anaknya dengan anak saudara dengan alasannya agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarga. Faktor pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh

dalam pernikahan dini, semakin rendah pendidikan orang tua maka semakin besar orang tua akan menikahkan anaknya di usia dini.

4. Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak.

Tingkat pendidikan orangtua juga dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan usia muda, perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk menikahkan anaknya dalam usia yang masih muda.

5. Faktor pergaulan bebas

Suasana keluarga yang tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang dewasa yang ada di sekelilingnya, akan menjadikan remaja dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan. Sedangkan suasana rumah tangga yang penuh dengan konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan remaja yang pada akhirnya mereka melampiaskan perassan jiwa dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang.

d. Risiko pernikahan dini pada kehamilan, persalinan dan reproduksi

1) Dampak pernikahan dini pada kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia dini atau remaja cenderung memiliki resiko kehamilan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilannya. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan dibawah usia 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun (ramauli,2017)

Adapun komplikasi yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a) Anemia, yaitu kurangnya kadar hemoglobin pada darah, kurangnya zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak. Anemia dapat mengakibatkan kematian janin dalam kandungan. Remaja putri yang hamil ketika kondisi gizi buruk beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 2-5 kali lebih besar di bandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh wanita berusia 25-34 tahun. Faktor umur merupakan faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil (Amirudin,2018).
- b) Keguguran (abortus), yaitu berakhirnya suatu kehamilan sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu. Secara fisik, remaja masih terus tumbuh. Jika kemudian mereka hamil, kalori serta zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan harus dihitung

dan harus ditambahkan ke dalam kebutuhan kalori selama hamil (Arisman, 2018).

2) Dampak pernikahan dini pada persalinan

Bagi seorang perempuan melahirkan kurang dari usia 20 tahun dimana fisik dan psikis belum mencapai kematangan maka risikonya akan semakin tinggi. Menurut Ernawati (2017), komplikasi yang mungkin terjadi sebagai berikut:

- a) Preeklamsia, yaitu komplikasi pada kehamilan yang ditandai dengan tekanan darah tinggi (hipertensi) dan tanda-tanda kerusakan organ, misalnya kerusakan ginjal yang ditunjukkan oleh tingginya kadar protein pada urine (proteinuria). Preeklamsia juga sering dikenal dengan nama toksemia atau hipertensi yang diindukis kehamilan.
- b) Persalinan lama, yaitu persalinan dikatakan lama bila lebih dari 24 jam untuk primigravida dan lebih dari 18 jam untuk multigravida. Persalinan lama disebut juga “distosia” didefinisikan sebagai persalinan yang abnormal / sulit (Sarwono,2017). Persalinan lama pada remaja dibawah usia 20 tahun disebabkan oleh kelainan letak janin, kelainan panggul, kelainan kekuatan his, dan mengejan serat pempingan mengejan yang salah.

c) Perdarahan, yaitu kondisi dimana seseorang kehilangan darah. Kematian yang tinggi pada ibu adalah adanya perdarahan pada proses persalinan. Kebanyakan perdarahan yang terjadi pada proses persalinan dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun. Perdarahan pada saat melahirkan antara lain disebabkan karena otot rahim yang terlalu lemah dalam proses involusi. Selain itu juga disebabkan selaput ketuban stasel (bekuan darah yang tertinggal di dalam rahim), kemudian proses pembekuan darah yang lambat juga dipengaruhi oleh adanya sobekan pada jalan lahir.

3) Dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi

Mudanya usia saat melakukan hubungan seksual pertama kali akan meningkatkan risiko, karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan wanita yang menikah usia muda berisiko terhadap berbagai penyakit, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kanker serviks, yaitu tumor ganas yang terbentuk di organ leher rahim reproduksi wanita yang menghubungkan rahim dan vagina. Perkawinan usia muda meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, selain itu bagi perempuan meningkatkan risiko kanker servik karena hubungan seksual dilakukan pada saat anatomi sel-sel serviks belum matur.

b) Infeksi HIV/AIDS, HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. Banyak remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terkait dalam lembaga pernikahan, mereka seringkali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan sebagai penularan langsung dari patner seks yang telah terinfeksi sebelumnya.

4) Dampak psikologis pernikahan dini

a) Depres

Depresi adalah faktor yang biasanya sering terjadi kepada pasangan yang menikah di usia dini. Emosi mereka masih labil, pemikiran mereka yang belum matang, tanggung jawab yang berat harus di emban, serta biaya kebutuhan rumah tangga yang tidak sedikit akan membuat mereka stress. Hal – hal yang harusnya belum semestinya mereka rasakan di usianya yang belum cukup malah akan membuat mereka depresi karena tidak tahu harus bagaimana mengatasi masalah-masalah tersebut.

b) Emosi yang belum stabil

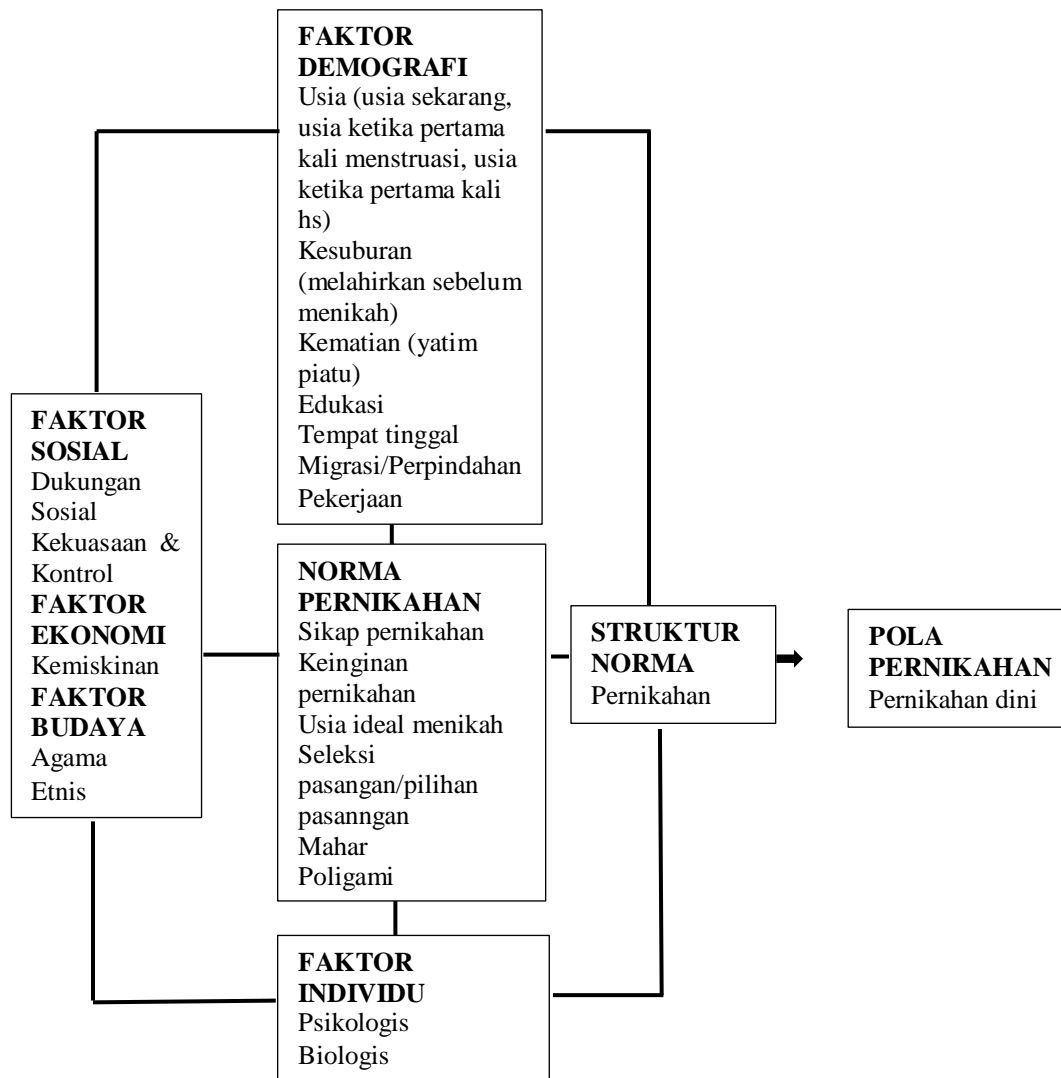
Remaja yang belum memiliki kesiapan terutama dalam segi mental dan psikisnya dapat menjadikan seseorang dengan

kepribadian yang kasar, baik ucapan maupun tindakannya. Biasanya, ketika mereka tidak bisa mengontrol emosinya, hal itu akan mereka lampiaskan kepada pasangan dengan memaki dan berani melakukan tindak kekerasan pada pasangan (KDRT)

c) Pengasuhan terhadap anak

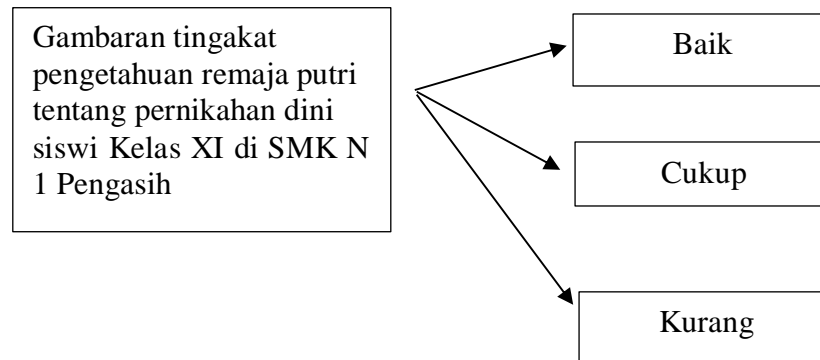
Orang dewasa yang memahami bahwa pengasuhan anak membutuhkan seni dan tidak bisa dilakukan secara asal asalan. Pandangan ini akan berbeda ketika yang melakukan pengasuhan anak masih dianggap anak di bawah umur. Pola pengasuhan pada masyarakat yang cenderung masih mengaut sistem turun temurun, akan menambah kesulitan dalam keluarga pelaku pernikahan dini dalam pengasuhan terhadap anaknya.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori *First Marriage Patterns and Determinants* oleh Ben Ochieng (2016)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini pada siswi kelas XI di SMK N 1 Pengasih?